

**SENTIMENT IDEOLOGY:
MEMBACA PEMIKIRAN LEWIS A. COSER DALAM TEORI
FUNGSIONAL TENTANG KONFLIK
(Konsekuensi Logis Dari Sebuah Interaksi di Antara Pihak Jamaah LDII
Dengan Masyarakat Sekitar Gading Mangu-Perak-Jombang)**

Limas Dodi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri
ade_elfa@ymail.com

Abstrak

Dalam sebuah konflik tidak satu pun instansi yang kompeten dan diakui tampil sebagai penengah, dalam pengertian, inti persoalan bisa didamaikan walaupun ada pihak lain sebagai penengah, entah sebagai tokoh agama atau pemerintah yang berkuasa, semua itu hanya sebatas menghentikan pertikaian. Kemunculan sebuah pemikiran dan gerakan Islam walaupun dinilai kontroversial seharusnya tidak dihakimi begitu saja diratapi kehadirannya. Menggagap LDII sebagai aliran sesat karena alasan yang beredar di lingkungan masyarakat umum. mereka berpedoman bahwa LDII merupakan organisasi yang resmi dan dilindungi oleh UU. Namun LDII sampai sekarang belum pernah mengeluarkan buku-buku untuk di baca oleh masyarakat umum jadi informasi yang benar dan diterima oleh masyarakat sangat kurang. Dalam teori Coser terdapat 4 hal (berkaitan dengan fungsi konflik): *Pertama*: bahwa konflik konflik antara kelompok meningkatkan solidaritas internal. *Kedua*: konflik di dalam kelompok mencega antagonisme yang tidak dapat dihindari yang menandai semua hubungan social. *Ketiga*: konflik meningkatkan perkembangan ikatan sosial antar kelompok. *Keempat*: konflik merupakan suatu rangsangan utama untuk mencapai adanya perubahan sosial.

Kata Kunci: *Fungsional, Konflik, LDII*

**SENTIMENT IDEOLOGY:
READING LEWIS THINKING A. COSER IN FUNCTIONAL THEORY
ABOUT THE CONFLICT
(Logical Consequences Of An Interaction Among LDII Joint Stakeholders
With The Community Around The Ivory Mangu-Perak-Jombang)**

Limas Dodi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri
ade_elfa@ymail.com

Abstract

In a conflict, no institution is competent and acknowledged to be mediators. That is to say, conflict can be settled down if there are other parties as mediators, whether as religious leaders or the ruling government, all of which is limited to stopping the dispute. The emergence of an Islamic thought and movement, although it is considered controversial, should not be judged as it is. Judging LDII as a heretic for reasons that are generated by public. They are confident that LDII is an official organization and is protected by law. However, LDII until now has never issued any book to read by public as the true information. In Coser's theory there are 4 things related to the function of conflict. Firstly, that conflict between groups increases internal solidarity. Secondly, conflicts within the group have an inevitable antagonism that marks all social relationships. Thirdly, conflict increases the development of social bonds between groups. Fourthly, conflict is a major stimulus to achieve social change.

Keywords: Functional, Conflict, LDII

Pendahuluan

Agama merupakan suatu sistem sosial di dalam kandungan menerangkan suatu kompleks pola kelakuan lahir batin yang ditaati penganut-penganutnya.¹ Semakin plural dan kompleksnya masyarakat, maka tingkat konflik akan semakin tinggi peluangnya, sebab persinggungan berbagai kepentingan akan terjadi dengan intensitas dan kualitas yang lebih tinggi.² Alo Liliwari dalam bukunya “Prasangka dan Konflik (Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural)” menyebutkan bahwa:

Makna pluralisme sebagai doktrin adalah doktrin yang mengatakan bahwa dalam setiap masyarakat, tidak ada satupun sebab yang bersifat tunggal (*monism*) atau ganda (*dualism*) bagi terjadinya perubahan suatu masyarakat. Pluralism yakin, ada banyak sebab yang dapat mengakibatkan timbulnya gejala social atau perubahan suatu masyarakat.³

Para sosiolog dan antropolog yakin bahwa setiap individu dan kelompok mempunyai kebutuhan, jika masyarakat terdiri dari beragam kelompok, termasuk kelompok dalam organisasi keagamaan, maka setiap masyarakat mempunyai beragam kebutuhan dan kepentingan.

Agama pada dasarnya berfungsi sebagai *integrative* pemersatu bagi suatu komunitas masyarakat maupun bangsa tertentu.⁴ Tetapi ia juga bersifat *disintegratif* pemecah belah apabila tidak dikelola oleh para elit agama dan pemeluknya secara baik dan benar. Geertz menyatakan bahwa agama sebagai sebuah simbol yang berfungsi untuk membangun perasaan dan motivasi yang penuh kekuatan, *pervasive* dan tanpa akhir dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep ini dengan suatu aura faktualitas sehingga perasaan dan motivasi di atas secara unik nampak realistis. Sejarah sosial masyarakat agama di berbagai belahan dunia tidak pernah lepas dari konflik, baik yang bersumber dari perbedaan agama, pemahaman keagamaan maupun yang disebabkan oleh faktor non keagamaan seperti etnis, politik dalam negeri, politik internasional ekonomi, budaya dan lain sebagainya.⁵

¹ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 114.

² Konflik sesungguhnya lahir karena dilatarbelakangi makin meluasnya dogma teori structural-fungsional, yang menurut sebagian pandangan tokoh social dianggap sudah tidak lagi sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Lihat Thoha Hamim, dkk, *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Jogjakarta; LKIS, 2007), hlm. 139.

³ Ibid., hlm. 64.

⁴ Islam adalah agama yang pada dasarnya mentransformasikan, tidak mencipta, komunitas tertentu. Ia senantiasa mempertahankan tujuan teokratik, yakni bahwa batas-batas kepercayaan keagamaan dan komunitas politik harus berjalan bersamaan. Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Pranada Media, 2004), edisi kedua, hlm. 57.

⁵ Namun demikian, telaah bersudut pandang sosiologis dan politik masih kurang berkembang. Lihat, Achmad Rahib, *Konflik Antar Etnik di Pedesaan* (Yogyakarta; LKIS, 2004), hlm. 15.

Meminjam analisis yang pernah dipakai oleh Robi Panggarra dengan mengadopsi pemikiran Lewis A. Coser dalam penelitiannya yang terpublikasi dalam jurnal Jaffray, bahwa:

Menurut teori konflik, keadaan konflik merupakan sebuah situasi yang tidak dapat dihindari termasuk dalam elemen budaya yang dilihat Parsons sebagai unsur pengikat sekalipun. Coser sebagai penganut teori konflik melihat hal tersebut berawal dari adanya keagresifan atau sikap bermusuhan dalam diri orang sebagai individu, sehingga masyarakat akan selalu mengalami konflik. Konflik dalam hal ini dilihat Coser dalam dua bentuk yakni konflik realistik dan konflik nonrealistik. Ia berpendapat bahwa "Dalam satu masyarakat, konflik dapat mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi." Konflik realistik yang dimaksudkan oleh Lewis A. Coser dalam hal ini ialah bahwa ketika konflik konsisten untuk mencapai tujuan penggabungan atau pun perlawanan, maka hal itu akan menimbulkan nilai yang berharga terhadap kelompok. "*Conflict is not always dysfunctional for the relationship within which it occurs; often conflict is necessary to maintain such a relationship.*"⁶

Pandangan Coser tidak lepas dari kritiknya atas sosiologi Amerika waktu itu yang mulai melupakan pembicaraan konflik. Para sosiolog Amerika yang ramai-ramai mengembangkan fungsionalisme telah menggeser tradisi berpikir sosiologi sebelumnya yang berbentuk sosiologi murni menuju corak sosiologi terapan (*Applied Sociology*). Disamping itu, pemanfaatan temuan-temuan riset dan personel peneliti para sosiolog masuk ke birokrasi publik dan perusahaan swasta. Para sosiolog Amerika tidak pernah membuat gambaran baik mengenai konflik. Bagi mereka, konflik adalah disfungsi yang harus di hindari.⁷

Di Indonesia, dalam masyarakat penganut agama Islam muncul organisasi-organisasi keagamaan yang berdasarkan aliran keagamaan. Misalnya: Muhammadiyah, NU, LDII dan lain-lain. Organisasi keagamaan itu lebih khusus disebut organisasi massa Islam. Salah satu fungsi organisasi itu adalah sebagai wadah kolektifitas identitas dari kelompoknya. Yaitu sebagai wadah aktifitas dalam rangka dakwah Islamiyah.⁸

⁶ Robi Panggarra, Konflik kebudayaan menurut Teori Lewis Alfred Coser dan Relevansinya dalam upacara Pemakaman (*Rambu solo'*) Di Tana Toraja. *JURNAL JAFFRAY*, Vol. 12, No. 2, Oktober 2014, hlm. 293. Lihat juga; Lewis A. Coser, *The Function of Social Conflict* (New York: The Free Press, 1968), hlm. 77-80.

⁷ Dwi Susilo, Rachmad K. *20 Tokoh Sosiologi Modern* (Jogjakart: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 225.

⁸ Dalam konteks revolusi, tauhid mempunyai fungsi praktis melahirkan keteguhan perilaku, dan system keyakinan mengaplikasikan suatu tujuan transformasi kehidupan manusia dan system social mereka. Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam* (Yogyakarta; LKIS Pelangi Aksara, Cetakan VII, 2007), hlm. 165.

Hingga saat ini kajian ilmiah mengenai LDII yang terletak di Gading Mangu - Perak - Jombang sebagai salah satu jamaah dan juga pondok pesantren besar di Indonesia masih belum memadai. Padahal selama satu dekade terakhir ini LDII Gading Mangu mengalami perkembangan yang luar biasa. Interaksi sosial yang di terapkan pada LDII Gading Mangu terutama berbasiskan pada kajian intelektual dari sumber ilmu Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Salah satu kota yang dianggap sebagai daerah munculnya Organisasi LDII ini adalah kota Kediri, Nganjuk, dan Jombang.⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini, termasuk ke dalam kategori pendekatan "kualitatif",¹⁰ Akar dari penelitian kualitatif adalah dari berbagai disiplin ilmu, berikut penjelasannya:

*Qualitative research has roots in a number of different disciplines, principally anthropology, sociology, and philosophy, and is now used in almost all fields of social science inquiry, including applied linguistics. Qualitative research is the primary example of hypothesis generating research. That is, once all the data are collected, hypothesis may be derived from those data. The ultimate goal of qualitative research is to discover phenomena such as patterns of behavior not previously described and to understand them from the perspective of participants in the activity.*¹¹

Ringkasnya, penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Dengan demikian, penelitian bersifat deskriptif dan banyak menggunakan analisa secara induktif. Penelitian

⁹ Lembaga ini didirikan oleh Mendiang Nurhasan Ubaidah Lubis, yang pada awalnya bernama Darul Hadits (1951), dibawah naungan GOLKAR berkembang dengan nama LEMKARI (Lembaga Karyawan Dakwah Islam) samapi pada tahun 1988. Namun pada musyawarah besar LEMKARI di AsramaHaji Pondok Gede Jakarta, November 1990, diganti dengan nama LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), Ibid., hlm. 73-74. Di Jombang sendiri tidak terjadi konflik yang berlarut-larut antara Organisasi LDII dengan masyarakat sekitar seperti yang terjadi di daerah-daerah lain, walaupun masyarakat luas menganggap Organisasi LDII memiliki ajaran yang menyimpang. Padahal Jombang sendiri memiliki banyak pondok pesantren, dan ada sebuah pameo yang mengatakan pondok pesantren adalah benteng Kota Jombang.

¹⁰Penelitian kualitatif cenderung memiliki beberapa karakteristik, di antaranya: memiliki natural setting sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci, bersifat deskriptif, lebih memperhatikan proses daripada produk, cenderung menghasilkan data secara induktif, serta makna (*meaning*) menjadi hal yang esensial. Lihat, Robert C. Bodgan and Sari Knoop Bicen, *Quality Research for Education: an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1986), 29.

¹¹ J.M. Johnson, *Doing Field Research* (New York: Free Press, 1975), 227.

kualitatif mengacu pada fakta-fakta sosial budaya dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.¹²

Berdasarkan itu semua, di Jombang sendiri konflik antara Organisasi LDII dengan masyarakat sekitar tidak terjadi secara berlarut-larut tahun menahun, walaupun masyarakat luas menganggap Organisasi LDII memiliki ajaran yang menyimpang. Maka dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang “Membaca ulang Teori Fungsional tentang Konflik Lewis A. Coser (Analisis fungsi konflik antara jamaah LDII dengan masyarakat sekitar (non-LDII) Gading Mangu-Perak-Jombang)”. Dengan rumusan masalah; Bagaimana pendekatan Teori Fungsional tentang Konflik Lewis A. Coser dalam menganalisis Fungsi Konflik LDII dengan non-LDII Gading Mangu-Perak-Jombang?

Meski kajian tentang LDII telah banyak dilakukan, baik hasil penelitian maupun buku, pada umumnya dari hasil penelitian-penelitian tersebut masih bersifat berusaha mendeskripsikan sekitar kelahiran, perkembangan dan pokok-pokok ajaran gerakan jamaah LDII, seperti penelitian yang dilakukan oleh Marzani Anwar (Departemen Agama, 1989) tentang “Masalah Teologi Islam Jamaah”, Tobroni (Pasca UMM, 1996) dalam buku tesis yang berjudul “Keamiran dan jama'ah (Studi Tentang Hubungan Amir dan Pengaruhnya terhadap perilaku Keagamaan Warga LDII di Jawa Timur”.

Sedangkan kajian dalam bentuk buku yang telah diterbitkan antara lain ditulis oleh kalangan intern LDII maupun pihak luar. Dari kalangan intern LDII adalah buku yang ditulis oleh Drs. Nur Hasyim, ia adalah orang terpenting ke dua setelah H. Nur Hasan Ubaidah (pimpinan LDII), terdapat tujuh kuliah yang ditulis dalam bentuk buku oleh Drs. Nur Hasyim, salah satunya adalah “Imam Jama'ah di dalam Agama Islam dan Tujuh Fakta Syahnya Keamiran Jama'ah di Indonesia”. Diktat-diktat itu isinya sama, yaitu menggambarkan pokok-pokok pikiran yang mendasari gerakan Islam Jama'ah LDII. Sementara itu dari kalangan luar adalah Hartono Ahmad Jaiz (cetakan pertama tahun 2005 dan cetakan kedua tahun 2010), “Aliran dan Paham Sesat di Indonesia”. Mundir Thohir (2009), “Islam Jama'ah dan LDII, Doktrin Islam Jama'ah dan Sosialisasinya dalam membentuk kesalehan warga LDII”, dalam buku ini mengungkap perbedaan antara paham aliran Islam Jama'ah dan LDII sebagai organisasi dakwah.

Kajian-kajian di atas belum mengungkap hubungan antara warga LDII dengan masyarakat sekitarnya, termasuk mengenai bagaimana pendekatan Teori Fungsional tentang Konflik Lewis A. Coser dalam menganalisis Konflik LDII dengan non-LDII Gading Mangu-Perak-Jombang. Jika pada penelitian-penelitian dan juga tulisan-tulisan sebelumnya banyak yang mengupas tentang doktrinal pada LDII, maka tentunya terdapat banyak konflik di dalamnya, baik berupa perbedaan atau perseteruan antar keyakinan, sehingga menuntut kemungkinan dalam

¹² Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2009, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2011), 3-4.

penelitian ini mencoba untuk meneliti bagaimana konflik pada warga LDII dan non-LDII.

Kajian ini diharapkan dapat menjadi titik tolak untuk melakukan kajian sejenis secara luas dan mendalam. Pengkajian yang objektif dan mendalam tentang pemikiran dan gerakan Islam Indonesia sangat diperlukan bukan untuk mencari-cari perbedaan atau melakukan polarisasi, melainkan untuk saling mengerti dan menghargai satu sama lain, sebab dalam upaya resolusi konflik tak akan tercipta tanpa adanya pemahaman dan apresiasi satu sama lain.

Interaksi di antara Pihak Jamaah LDII dengan Masyarakat

Sebuah Temuan Penelitian (Globaly)

Dewasa ini di Indonesia banyak muncul aliran-aliran keagamaan terutama dalam Agama Islam. Hal itu merupakan salah satu fenomena sosial di Indonesia, yang kerap kali membingungkan masyarakat awam. Bahkan muncul *labeling* sesat bagi aliran-aliran keagamaan tertentu oleh pihak tertentu. Gading Mangu adalah nama sebuah desa dengan kecamatan Perak Kabupaten Jombang. Letak desa Gading Mangu adalah jarak 12 km di sebelah barat daya dari arah kota Jombang. Terdiri dari empat perdukuan (yaitu: dukuh Bace, Mangu, Gading, dan Mlaten), 10 RT, dan 34 RT. Total jumlah penduduk 7.295 jiwa, dengan perincian jumlah warga laki-laki: 3.329 Jiwa, warga Perempuan: 3.966 Jiwa. Yang terbagi lagi dalam jumlah KK: 1.822.65% adalah jamaah LDII, 34% NU, dan selebihnya adalah Kristiani.¹³

LDII adalah salah satu Organisasi masa Islam yang dahulu dianggap meresahkan masyarakat,¹⁴ Di kalangan umat beragama di Indonesia terdapat aliran-aliran agama yang di antaranya dianggap menyimpang oleh beberapa masyarakat muslim di Indonesia, seperti halnya yang di ungkapkan oleh Hartono Ahmad Jaiz dalam bukunya tentang aliran dan paham sesat di Indonesia. Salah satu aliran agama yang tumbuh dikalangan umat Islam Indonesia adalah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Paham keagamaan yang dikembangkan oleh LDII dianggap telah meresahkan masyarakat di berbagai daerah, karena dinilai masih mengajarkan paham Darul Hadist/Islam Jamaah yang telah dilarang oleh Jaksa

¹³ Wawancara dengan Ifan Wahyono Hadi selaku kepala desa Gading Mangu, 28 April 2012.

¹⁴ Sehingga muncul *labeling* sesat oleh pihak-pihak tertentu. Di beberapa daerah hal ini sering menimbulkan konflik karena adanya ketidakharmonisan dalam masyarakat tersebut yang disebabkan ajaran LDII yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Meskipun dahulu Organisasi LDII dianggap sering menimbulkan konflik, organisasi ini masih bertahan hingga sekarang. Depag RI Badan Litbang dan diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan 2009, Nuhrison M. Nuh (ed), *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan* (Jakarta: Prasasti, 2009), hlm. 49.

Agung Republik Indonesia pada tahun 1971 (SK Jaksa Agung RI No. Kep-08/D.A/10/1971 tanggal 29 Oktober 1971).¹⁵

Faham Darul Hadis mulai diperkenalkan ke Indonesia pada tahun 1940 oleh H. Nurhasan Ubaidah Lubis. Bendera yang dibawa adalah mengembalikan Islam di Indonesai yang sudah banyak menyimpang ke jalur yang benar. Secara konsep, Darul Hadis datang dengan mengajarkan paham tentang "ke-amir-an", bai'at, imamah, manqul, dan beberapa hal teknis ubudiyah, khususnya tentang shalat. Darul Hadist adalah organisasi sangat sederhana dan kegiatannya terbatas pada pengajian-pengajian yang memfokuskan pada pemaknaan atau terjemah perkalimat al-Qur'an dan Hadits, dan pemurnian dari bid'ah, kurafat dan sejenisnya, dan belum ada masalah keamiran (*manqul*, amir, *bai'at*, taat). Baru setelah H. Nurhasan al Ubaidah mendapatkan doktrin keamiran dari Imam dan khalifah dunia Jami'atul Muslim Hizbullah yaitu Imam Wali al-Fatah yang di-*bai'at* pada tahun 1954 di Jakarta oleh para Jamaahnya. Waktu itu Wali al-Fatah adalah Kepala Biro Politik Kementrian Dalam Negeri RI (pemerintahan Soekarno). Sedangkan Islam Jama'ah ini di dasarkan atas perkataan umar " tiadalah Islam kecuali dengan berjama'ah, tiadalah berjama'ah kecuali dengan beramir, tiadalah beramir kecuali dengan berta'at".¹⁶

Ada juga yang sangat menentang dengan keras adanya LDII di Indonesia seperti yang kemukakan oleh Hartono Ahmad Jaiz dalam bukunya, beliau menganggap orang Islam di luar aliran mereka adalah bukan jama'ah dan bukan Islam, maka diluar golongan mereka dianggap kafir, yang sholat dianggap kafir ahli kitab, sedang yang tidak shalat dianggap sebagai musyrik. Kemudian beliau juga memperlakukan muslim diluar mereka itu seperti memperlakukan terhadap orang kafir atau ahli kitab. Contohnya, tidak boleh diberi salam.¹⁷

Masyarakat Islam di Indonesia mempunyai pendapat berbeda-beda mengenai LDII di antaranya: "LDII merupakan organisasi Islam yang mempunyai faham, apabila bersentuhan dengan orang diluar LDII maka akan dianggap najis dan bekas dari najis itu harus di cuci atau mandi sekalian agar najisnya hilang".¹⁸

Namun ada juga yang berpendapat sangat toleran "Selama LDII itu kegiatannya tidak mengganggu ketentraman umum serta ajarannya tidak

¹⁵ Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Faham Sesat di Indonesia* (Jakarta Timur; Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm. 73.

¹⁶ Mundir Thohir, *Islam Jama'ah dan LDII, Doktrin Islam Jama'ah dan sosialisasinya dalam Membentuk Kesalehan Warga LDII* (STAIN Kediri Perss, 2009), hlm. 14-15.

¹⁷ Hartono Ahmad Jaiz, *Faham Sesat di Indonesia*, hlm. 79.

¹⁸ Kemudian ada juga yang berpendapat, bahwa LDII merupakan suatu organisasi Islam seperti organisasi lainnya namun ada beberapa hal yang membuat LDII terkesan ekstrim dan eksklusif, bahwa: LDII merupakan organisasi yang berpandangan keras atau ekstrim dan terkesan eksklusif, karena terlihat jarang berkmpuldengan masyarakat, mungkin mereka terlalu sibuk dengan pengajian atau kegiatannya". Ibid., hlm. 74-76.

bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadist maka LDII adalah organisasi yang baik".¹⁹

Konsekuensi Logis Sentimen Theologis Wilayah Doktrin

Dalam konteks ini konflik sebagai fakta sosial yang melibatkan minimal dua pihak (baik dalam intern ataupun ekstern agama) yang berbeda kefahaman, bukannya sebagai konstruksi khayalan (konsepsional) melainkan sebagai fakta sejarah yang masih sering terjadi bahkan sampai hari ini. Misalnya dalam ekstern agama, yaitu: bentrokan antara Yahudi dengan Kristen, Kristen dengan Islam, padahal sama-sama sebagai Agama Abraham (*Abrahamic Religions*), semisal lagi konflik dalam intern agama, yaitu: antara gerakan organisasi NU dengan Muhammadiyah, NU dengan LDII.

Perbedaan iman (dan doktrin) *de facto* menimbulkan bentrokan, tidak perlu di persoalkan. Entah sadar atau tidak setiap pihak mempunyai gambaran tentang ajaran agamanya, membandingkan dengan ajaran agama lain, kemudian memberikan penilaian. Penilaian itu umumnya subyektif. Nilai tertinggi selalu diberikan kepada agama sendiri. Agama sendiri selalu menjadi patokan (*reference group*) untuk menilai kefahaman agama orang lain.²⁰ Inilah yang disebut dengan istilah klaim kebenaran agama. Konflik antar agama selalu berawal dari persoalan ini.

Dari sekian banyak polemik yang pernah terjadi sepanjang masa dapat disimpulkan bahwa apologi yang konfrontatif, yang bertujuan mencari menang sendiri dengan mengalahkan pihak lain belum pernah menghasilkan buah yang positif. Dalam masalah kepercayaan, orang tidak mau dikalahkan hanya dengan argumentasi rasional saja, tetapi juga mempertimbangkan unsur-unsur non rasional dan supra-rasional yang berperan penting dalam agama. Hal ini sesuai dengan pendefinisian fungsi-fungsi konflik dalam kacamata Coser, yaitu; Konflik juga bisa berfungsi untuk berkomunikasi. Misalnya saja, beberapa ormas yang tidak puas terhadap kinerja pemerintah, maka akan berkompromi serta bertukar pendapat tentang tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya, apakah akan membantu kinerja pemerintah atau mungkin menentang keras apa yang dilakukan oleh pemerintah selama ini. "Dalam hal ini konflik terjadi antara pemerintah dengan ormas yang ada".²¹

Setidaknya masalah kepercayaan tidak perlu dipertentangkan, karena di dunia ini tidak ada instansi pendamai yang cukup kompeten dan disepakati semua pihak, khususnya yang pihak bertikai. Sebagai contoh, konflik yang bernuansa agama dalam skala besar, partisi India-Pakistan tahun 1950 (Hindu vs. Islam), dan

¹⁹ Perilaku beragama warga LDII, lihat Mundir Thohir, *Islam Jama'ah dan LDII*, hlm. 111-119.

²⁰ Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama* (trj) Machnun Husein dari judul aslinya *The Sociological Study of Religion* (Jakarta: Kencana, 2004). Cetakan ke dua. hlm. 34-39.

²¹ Lihat Bernard. Teori Sosiologi Modern.. juga lihat Margaret M , *Sosiologi ...*, hlm. 107.

dalam skala kecil di kawasan Asia, seperti di India (Hindu vs. Islam; Hindu vs. Shikh), dan Indonesia, Poso (Kristen vs. Islam), serta di wilayah Kabupaten Jombang tepatnya LDII Gading Mangu – Perak dengan masyarakat sekitar yang notabene adalah non-LDII, yang merupakan perpaduan antara sentimen theologis dan kefahaman dalam memahami agama Islam. Dalam konflik-konflik itu tidak satu pun instansi yang kompeten dan diakui tampil sebagai penengah, dalam pengertian, inti persoalan bisa didamaikan atau ditemukan jalan tengah. Kalaupun ada pihak lain sebagai penengah, entah sebagai tokoh agama atau pemerintah yang berkuasa, semua itu hanya sebatas menghentikan pertikaian. Ifan Wahyono Hadi selaku kepala desa Gading Mangu mengatakan:

Dan khusus untuk keterlibatan pemerintah, dari dulu sampai hari ini hanya sebatas menciptakan rasa aman dan ketenangan (pendekatan keamanan), tidak lebih dari itu.²²

Dengan demikian, jika ada agama yang bertikai harus disadari bahwa tidak akan pernah ada jalan keluar dari persoalan yang diperdebatkan. Setiap agama akan selalu mengklaim yang paling benar. Jika klaim itu diwujudkan dalam tindakan konkret, maka satu-satunya kenyataan yang dihadapi adalah konflik.

Konflik antar umat beragama memang bukan hal baru atau asing dalam sejarah hidup umat beragama. Sikap intoleransi dan fanatisme sempit selalu tumbuh dalam masyarakat agama. Pedoman *emas* yang mengatakan bahwa sikap toleran adalah kesediaan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya sulit terwujud. Sikap fanatik seseorang justru dianggap mengagumkan anggota kelompoknya namun menjadi malapetaka bagi kelompok lain.

Selama ini LDII dianggap sebagai aliran sesat oleh sebagian besar masyarakat Islam di Indonesia. Mereka menggagap LDII sebagai aliran sesat karena beberapa alasan yang beredar di lingkungan masyarakat umum. Misalnya banyak orang yang mengatakan bahwa orang LDII menganggap bahwa orang di luar LDII najis, walaupun itu orang tuanya sendiri. Hal itu bisa dilihat jika ada orang di luar jemaah LDII berkunjung ke rumah atau ikut sholat di masjid LDII setelah orang itu pergi mereka langsung mengepel lantai tersebut sebanyak tujuh kali. Ada juga masyarakat yang menggagap LDII sebagai teroris dan lain sebagainya. “Tapi maaf sekali lagi mas, itu hanyalah anggapan orang luar saja”, demikian yang di katakana oleh H. Didik Tondo Susilo, S.H.,M.Si, selain itu ia juga menegaskan kembali bahwa:

Tanggapan masyarakat tentang LDII bermacam-macam mas walaupun LDII selalu dianggap “*miring*” oleh masyarakat sekitar jemaah LDII tidak pernah berkecil hati.²³

²² Wawancara dengan Ifan Wahyono Hadi selaku kepala desa Gading Mangu, 28 April 2011.

²³ Wawancara dengan H. Didik Tondo Susilo, S.H., M.Si., (staf pemda Jombang, sekaligus Ketua pengurus harian DPD LDII Kabupaten Jombang, di kantor pemda Jombang, Jombang, 21 April 2016.

Mereka menganggap sebagai ujian dari Allah SWT. Benar dan tidaknya isu-isu miring yang beredar di lingkungan masyarakat dapat kita ketahui melalui petikan tanya jawab yang telah di tulis dalam buku Direktori LDII tahun 2002 sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan LDII dengan Islam Jamaah?
“LDII tidak ada hubungannya dengan Islam Jamaah dan ajaran terlarang lainnya. LDII adalah ormas Islam yang legal berdasar kan undang-undang berazaskan pancasila setia dan taa kepada pemerintah NKRI yang sah yang memiki anggaran dasar, anggaran rumah tangga, dan memiliki program umum yang dapat diketahui secara transparan oleh masyarakat umum.”²⁴
2. Apakah benar LDII menganggap kafir orang di luar LDII ?
“Tidak, karena siapapun tidak memiliki wewenang untuk menyatakan kekafiran seseorang. Berdasarkan dalil *“barang siapa yang menganggap kafir saudaranya, maka kekafiran akan berbalik kepada dirinya, jika ternyata saudaranya tidak kafir”*.”²⁵
3. Benarkah bila orang LDII berjabat tangan dengan orang lain kemudia tanganya dicuci?
“Tidak benar, jika isu tersebut benar alangkah sulitnya menjadi anggota LDII karena harus mencuci tangan setiap habis berjabat tangan atau bersentuhan dengan orang di luar LDII.”²⁶
4. Benarkah masjid LDII jika dimasuki oleh orang lain selain anggota LDII lantainya dicuci sebanyak tujuh kali?
“Tidak benar, jika isu itu benar logikanya adalah dari pada harus membersihkan lantai berkali-kali setelah lantai di injak oleh orang dari luar LDII mending sekalian saja melarang orang untuk masuk ke masjid. Kenyataannya warga LDII tidak pernah melarang orang muslim lain untuk beribadah di masjid LDII”.²⁷
5. Apakah di LDII ada Amir atau imam?
“Di LDII tidak ada istilah amir atau imam yang ada adalah istilah ketua umum dan istilah-istilah yang lazim digunakan di dalam sebuah organisasi.”²⁸
6. Benarkah warga LDII tidak mau sholat di masjid selain di masjid LDII?

²⁴ Dan informasi mengenai LDII juga dapat dibaca di Internet dengan alamat www.ldii.net

²⁵ DPP LDII, *Himpunan Hasil RAKERNAS LDII Tahun 2007*. Jakarta, 6-8 Maret 2007 (Jakarta Barat: DPP LDII, 2007), Nomor: KEP-02/RAKERNAS/LDII/III/2007. hlm. 21-26.

²⁶Kenyataannya banyak anggota LDII yang merupakan kaum terpelajar dan professional dalam bidangnya masing-masing yang setiap saat harus bergaul dengan banyak orang dari berbagai kalangan serta tetap mengikuti etiket dalam pergaulan. Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Adapun istilah amir dan imam memang terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Hadist. Sehingga istilah-istilah itu tetap dikaji dalam kerangka keimanan saja. Ibid.

“Tidak benar, warga LDII selalu berusaha tertib dalam menepati sholat lima waktu dalam rangka menepati firman Allah “jagalah waktu-waktu sholat dan sholat yang tengah (ashar)” (QS Al Baqoroh 238).”²⁹

7. Benarkah warga LDII tidak mau bermakmun kepada orang lain selain orang LDII sediri?

“Tidak benar, penuntuan imam sholat mengikuti tuntunan Rosullullah SAW, yang berhak mengimami adalah yang mahir di dalam membaca Al Qur'an, jika dalam hal ini sama semua maka yang paling didahulukan hijrahnya, jika hal ini juga sama maka yang paling banyak mengetahui sunahnya jika ketiga hal tersebut sama maka yang usianya paling tua yang berhak mengimami”.³⁰

Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan jawaban yang sama dari setiap warga LDII yang telah diwawancarai, jadi mereka begitu gampang menjawab semua pertanyaan yang kami ajukan, karena mereka berpedoman bahwa LDII merupakan organisasi yang resmi dan dilindungi oleh UU. Namun LDII sampai sekarang belum pernah mengeluarkan buku-buku untuk di baca oleh masyarakat umum jadi informasi yang benar dan diterima oleh masyarakat sangat kurang bahkan tidak pernah ada malah yang banyak masyarakat hanya mendengar isu-isu yang ditujukan kepada LDII.

Analisis Studi Konflik LDII melalui Teori Fungsional tentang Konflik Lewis A. Coser

Menurut Lewis A. Coser “*Conflict with another group defines group structure and consequent reaction to internal conflict.*”³¹ Artinya, konflik dengan kelompok lain menegaskan struktur kelompok dan memberi reaksi kepada konflik internal. Apa yang dimaksudkan Lewis A. Coser dalam pernyataan ini menegaskan bahwa ketika terjadi konflik maka kecenderungan setiap kelompok akan memperkuat kelompoknya masing-masing. Terciptanya struktur ini tanpa disadari memberi nilai tersendiri terhadap situasi konflik internal yang mungkin dialami sebelumnya oleh kelompok tertentu.³²

Dengan demikian, konflik merupakan suatu fenomena yang kompleks. Dalam realitasnya, konflik hampir selalu *multi layer*. Ia melibatkan dua atau lebih individu atau kelompok yang memiliki tujuan serta kepentingan yang *incompatible* satu sama lain. Di samping itu model komunikasi dan hubungan atau relasi di

²⁹ Untuk menepati kewajiban sholat lima waktu tersebut warga LDII dapat melaksanakan ibadah sholat di masjid dan di msushola umum dan jika warga LDII lebih suka sholat di mesjid LDII itu dikarenakan dapat memperoleh informasi-informasi mengenai kajian atau organisasi. Ibid.

³⁰ Ibid.

³¹ Lewis A. Coser, *The Function of Social Conflict* (New York: The Free Press, 1968), hlm. 95-105.

³² Robi Panggarra, Konflik kebudayaan menurut Teori Lewis Alfred Coser dan Relevansinya dalam upacara Pemakaman (*Rambu solo'*) Di Tana Toraja, *JURNAL JAFFRAY*, Vol. 12, No. 2, Oktober 2014, hlm. 308.

antara para pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam konflik itu juga variatif.

Pada *The British Journal of Sociology* is currently published by The London School of Economics and Political Science, permasalahan yang serupa pernah di lukir oleh Lewis A. Coser sebenarnya, ia mengatakan bahawa;

*if the social system is flexible enough to adjust to conflict situations we will deal with change within the system. I~ on the other hand, the social system is not able to readjust itself and allows the accumulation of conflict, the 'aggressive' groups, imbued with a new system of values which threatens to split the general consensus of the society and imbued with an ideology which 'objectifies' their claims, may he come powerful enough to overcome the resistance of vested interests and bring about the breakdown of the system and the emergence of a new distribution of social values.*³³

Sepintas dapat difahami bahwa jika sistem sosial cukup fleksibel untuk menyesuaikan dengan situasi konflik, maka perubahan dalam sistem itu akan dihadapi. Di sisi lain, sistem sosial tidak dapat menyesuaikan diri dan memungkinkan terjadinya konflik, terilhami sistem nilai baru yang mengancam untuk memisahkan masyarakat hingga terbentuklah ideologi untuk mengatasi hambatan dari kepentingan pribadi dan membawa rincian sistem dan munculnya nilai-nilai sosial baru.

Terlepas dari itu semua, konflik tetaplah harus dihadapi dan ditangani serta diselesaikan oleh manusia, baik dalam posisinya sebagai pihak yang terlibat di dalamnya maupun sebagai pihak ketiga yang tidak terlibat tetapi berusaha untuk membantu pihak yang terlibat agar keluar dari jebakan konflik itu. Dalam usaha menangani konflik ini (apapun wujud strategi yang akan dipilih dan tindakan yang akan diambil) diperlukan langkah-langkah pendahuluan (*initial stage*) yang harus dilakukan sebelum penentuan strategi dan pengambilan tindakan yang berkait dengan konflik tersebut. Langkah awal tersebut dalam konteks mediasi dan resolusi konflik lazim disebut analisis konflik.³⁴

³³ Lewis A. Coser, Social Conflict and the Theory of Social Change, *The British Journal of Sociology* is currently published by The London School of Economics and Political Science. *The British Journal of Sociology*, Vol. 8, No. 3. (Sep., 1957), p. 204.

³⁴ Yang mana didalamnya terdapat sebuah konsep/manajemen konflik, seperti yang ditulis oleh Mohamad Iwan Fitriani, dalam *Jurnal el Harakah*, ia menyatakan bahawa; Manajemen konflik diarahkan pada bagaimana upaya mentransformasi sikap keberagamaan dari tahap 1, ke tahap 2 dan selanjutnya ke tahap 3. Misalnya dari segi kesadaran diri (*self awareness*), diperlukan transformasi sudut pandang dari hanya pendapatku yang benar (*my perspective is right, only one*) menuju pendapatku, aliranku, keyakinanku adalah salah satu dari berbagai pendapat, aliran atau keyakinan yang banyak (*my perspective is one of many*) lalu ke pendapatku berubah dan sedang ditingkatkan (*my perspective is changing and being enchanced*) dan seterusnya. Lihat, Mohamad Iwan Fitriani, Manajemen konflik berbasis "*multicultural competences*": solusi alternatif kontestasi pribumi dan salafi di Lombok, *Jurnal el Harakah*, Vol.18 No.1 Tahun 2016, hlm. 4.

Coser memberikan tawaran melalui pokok teori konflik, yaitu Katup penyelamat/*safety valve* ialah salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial. Katup penyelamat mengatur bilamana terjadi suatu konflik tidak merusak semua struktur yang ada, katup penyelamat membantu memperbaiki keadaan suatu kelompok yang mengalami konflik. Dengan demikian praktek atau institusi katup penyelamat memungkinkan pengungkapan rasa tidak puas terhadap struktur. Pemda setempat, dapat berfungsi sebagai katup penyelamat, karena merupakan tempat untuk menyalurkan suara/aspirasi rakyat “terbukti Bupati Jombang Resmikan 23 Masjid LDII”.³⁵ Menurut Coser, lewat katup penyelamat (*safety-value*) itu permusuhan dihambat agar tidak berpaling melawan obyek aslinya. Tetapi penggantian yang demikian mencakup juga biaya bagi sistem sosial maupun bagi individu: mengurangi tekanan dalam menyempurnakan sistem untuk memenuhi kondisi-kondisi yang sedang berubah maupun membendung ketegangan dalam diri individu, menciptakan kemungkinan tumbuhnya ledakan-ledakan destruktif.³⁶

Agama yang disebut sebagai bagian dari budaya yang memiliki sistem nilai, keyakinan, idiologis, dan etika merupakan satu bagian yang dapat menampilkan performan pemeluknya dengan beragam persepsi dan perilaku, serta aktifitas ritual yang dapat diartikan sebagai bentuk persepsi dan ekspresi diri (*self-perception* dan *self expression*).

Persepsi dan ekspresi inilah yang akan menjadi sumber munculnya perilaku yang berbeda dan unik antar individu dalam menginterpretasikan sebuah terma agama baik ekspresi yang bersifat exoteric maupun esoteric. Ekspresi exoteric yang melambangkan sebuah bentuk agama dengan berbagai dogma dan aktifitas ritualnya, yang menggambarkan dan mengajarkan nilai-nilai kebajikan dan cinta kasih, serta yang memberikan pahala dan siksa sebagai bentuk *reinforcement* dan *punishment*.

Sedangkan ekspresi esoteric yang berdimensi pengamalan-pengalaman spiritual dalam menggapai suatu pelajaran yang dianggap rahasia (*secret teaching*) dalam diri seseorang juga mempunyai pengaruh pada kekuatan (*strength spiritual*) dan kesehatan spiritual (*spiritual health*). Kedua ekspresi inilah yang terkadang menjadi awal perbedaan persepsi dan ekspresi diri yang terkadang menimbulkan konflik baik internal maupun eksternal dalam perspektif agama.

Sentimen agama yang menyatakan bahwa agama adalah salah satu awal dari sebuah nilai (*face value*) yang dapat mempengaruhi motivasi individu dalam melakukan perilaku tertentu, tentunya akan memposisikan agama itu sebagai bentuk usaha negosiasi dalam menyikapi sebuah perbedaan dan konflik baik yang disebabkan oleh masalah ras, etnik, strata sosial dan budaya yang bersifat

³⁵ http://www.ahmadsumargono.net/konten.php?nama=Berita&op=detail_berita&id=115, di akses 29 April 2016. Juga dapat di lihat pada Sumber: www.jatimprov.go.id

³⁶ Margaret M , *Sosiologi*hlm. 108-110.

horizontal, maupun vertical dengan munculnya perseteruan antar kelas yang bersifat asimetris, misal antara buruh dan pemilik modal dan sebagainya.

Konflik merupakan sebuah konsekuensi logis dari sebuah interaksi di antara dua pihak. Ada beberapa hal yang bisa menjadi alasan berkonflik. Diantaranya adalah masalah ketimpangan yang menimbulkan kecemburuan terhadap pihak tertentu, yang meliputi ketimpangan sosial, ekonomi, budaya dan agama.

Adanya ketimpangan-ketimpangan tersebut menyebabkan adanya keinginan masyarakat di dalam suatu agama untuk mempunyai suatu bentuk otoritas sendiri dalam mengatur wilayahnya. Dan keinginan tersebut ditunjukkan dengan adanya gerakan-gerakan separatis dan pemberontakan oleh masyarakat yang merasa dirinya dirugikan.

Singkatnya, dari teori fungsionalitas konflik sebagaimana digagas oleh Lewis A. Coser. Ada empat pisau analisis berkaitan dengan fungsi konflik dalam masyarakat LDII versus masyarakat sekitar non-LDII, antara lain:

Pertama: bahwa konflik antara kelompok meningkatkan solidaritas internal dalam kelompok-kelompok yang sedang mengalami situasi konflik. Dalam kajian sosiologisnya, Coser berpendapat bahwa tidak selamanya konflik berkonotasi negatif, tetapi sebaliknya konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat menjadi suatu proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan kelompok sosial. Fungsi konflik yang positif dikemukakan oleh Coser dalam dinamika kelompok-dalam (*in-group*) versus hubungan kelompok luar (*out-group*).

Robi menjelaskan (dalam objek penelitian yang berbeda, tapi terdapat teori tokoh yang sama), bahwa;

Konflik dengan kelompok luar meningkatkan kohesi internal. Kelompok dalam keadaan damai dapat mengizinkan anggota bermusuhan untuk hidup satu sama lain di dalam situasi bimbang, karena masing-masing dapat berjalan menurut caranya sendiri dan menghindari bentrokan. Sebaliknya, situasi konflik mempengaruhi anggotanya menjadi lebih rapat dan bersama-sama satu dengan yang lain. Inilah alasan mengapa perang dengan kelompok luar kadang-kadang merupakan kesempatan terakhir untuk berdamai dan mengatasi permusuhan.³⁷

Kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam, akan meningkat karena permusuhan atau konflik yang terjadi dengan kelompok luar bersifat lebih besar. Kemudian, Coser melihat bahwa konflik yang terjadi dalam suatu kelompok bersifat positif, karena dengan adanya konflik yang tidak terelakkan antar individu, terciptalah suatu keinginan antar individu untuk membangun sebuah dialog guna meningkatkan kesejahteraan, dukungan sosial dan

³⁷ Robi Pangarra, Konflik kebudayaan menurut Teori Lewis Alfred Coser dan Relevansinya dalam upacara Pemakaman (*Rambu solo'*) Di Tana Toraja. *JURNAL JAFFRAY*, Vol. 12, No. 2, Oktober 2014, hlm. 299.

lain sebagainya. LDII Gading Mangu memiliki konsep tentang solidaritas sosial yang luar biasa luas dan mendalam. Ikatan solidaritas itu sedemikian sempurna, meliputi ikatan keimanan, spiritual, intelektual, sosial, ekonomi dan bahkan pada seluruh kehidupan itu sendiri. Hanya saja ikatan solidaritas itu belum sepenuhnya berhasil diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga LDII. Meski konsep solidaritas sosial belum dimaknasi sebagai bagian dari kehidupan keberagamaan secara utuh oleh jamaah LDII. Sesuai dengan surat nomor: LAP-140/M-4/12/2010 tentang kegiatan DPD LDII kab. Jombang I, sebagai berikut:

Menindak lanjuti intruksi DPP LDII dengan surat nomor: I-698/DPP LDII/XI/2010 tertanggal 22 November 2010 perihal komunikasi dengan MUI, dengan ini kami sampikan laporan kegiatan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kabupaten Jombang bersama dengan Majelis Ulama' Indonesia, Ormas Islam, Lintas Agama, dan Pemerintah di Kabupaten Jombang.³⁸

Solidaritas dalam ikatan keseimanan, bisa dilihat dari contoh kehidupan Rasulullah sendiri. Kaum Muhajirin dan kaum Anshar, dengan kekuatan iman itu disatukan. Masing-masing kelompok masih dibiarkan memiliki label dan identitas, yang tidak perlu dihilangkan. Dalam waktu yang lama, orang masih mengenali bahwa sebagian penduduk madinah adalah sebagai kaum muhajirin dan sebagian lainnya kaum anshar. Tetapi dengan solidaritas itu mereka bersatu, yang diikat oleh kekuatan imannya.³⁹

Kedua: konflik di dalam kelompok mencegah antagonisme yang tidak dapat dihindari yang menandai semua hubungan sosial, yakni mulai dari memupuknya sampai kepada satu titik di mana hubungan itu sendiri menjadi terancam. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap kelompok masyarakat konflik selalu ada, karena masing-masing pihak seringkali didorong oleh berbagai kesalahpahaman antara satu dengan yang lainnya. Bahkan, Coser mengakui bahwa semua hubungan sosial pasti memiliki tingkat antagonisme tertentu, ketegangan atau perasaan-perasaan negatif.

Ketiga: konflik meningkatkan perkembangan ikatan sosial antar kelompok, termasuk kelompok-kelompok yang sedang berkonflik itu sendiri. Coser juga melihat konflik sebagai suatu stimulus untuk membentuk integrasi antar kelompok, artinya konflik sering merasa usaha untuk mengadakan persekutuan dengan

³⁸ Surat Laporan kegiatan LDII nomor: LAP-140/M-4/12/2010 tentang kegiatan DPD LDII kab. Jombang dalam rangka menjalin komunikasi dengan MUI, kementerian agama, ormas Islam dan instansi terkait. Jombang, 10 Desember 2010.

³⁹ Secara umum juga dapat digambarkan sepertihalnya Jama'at Islami (dianak Benua India-Pakistan) dalam menegakkan syari'at Islam dalam realitas kehidupan mereka berusaha keras tidak keluar dari aqidah al-Qur'an dan Hadits. Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMY, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologis dan Penyebarannya)*, Judul Asli *al-Mausu'ah fi al-adyani wal madzahibu al-Mu'asiroh* (terj) A. Najiyulloh (Jakarta: al-I'tishom Cahaya Umat, 2008), hlm. 124-128.

kelompok-kelompok lain. Atas dorongan ini, maka pada LDII Gading Mangu memberikan kebebasan pada masyarakat umum untuk saling tukar pengetahuan, baik melalui sistem pengajian di pondok pesantren GAMA (Gading Mangu), atau mengikuti sekolah formal di yayasan Budi Utomo LDII.⁴⁰ Dalam bidang ekonomi, LDII Gading Mangu bisa di lihat dengan jelas dari berbagai fakta atau konsep. Pondok Pesantren GAMA hanya memuat kapasitas santri maksimal 2.000 an, namun jumlah santri yang menuntut ilmu di situ di atas 3.000 an, sehingga bagi santri pendatang yang sudah tidak muat untuk di tampung di pondok pesantren GAMA, maka bisa kos/bermukim dirumah penduduk sekitar. Dari sini secara tidak langsung perekonomian warga setempat dapat terjamin, belum lagi semakin banyaknya peluang lapangan pekerjaan, seperti berjualan makanan, pakaian, dan lain-lain.⁴¹

Keempat: konflik merupakan suatu rangsangan atau stimulus utama untuk mencapai adanya perubahan sosial. Tradisi perubahan sosial yang telah ada pada masyarakat LDII Gading Mangu secara terus menerus harus tetap dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya akan tetapi karena dinamika budaya tidak ada yang statis, terjadilah beberapa perubahan secara eksternal dan internal. Dalam buku keluaran LDII dalam Prosidang Seminar Nasional Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Hukum dan HAM, juga dikatakan:

*Conduct dialog among religious preachers to build mutual understanding (Item. h) and Published books written by religious leaders, amphasizing the values of inclusivism and brotherhood (Item.g).*⁴²

Bahwa dalam pengaplikasian dari bentuk solidaritasnya, maka LDII juga mengadakan budaya dialog⁴³ antar pewarta agama untuk membangun saling

⁴⁰ Setiap komunitas muslim selalu muncul lembaga-lembaga pendidikan dengan berbagai bentuknya, namun demikian meskipun sekolah yayasan Budi Utomo yang di rintis oleh orang-orang warga LDII, tapi kalo dilihat bukan semua siswa-siswi yang menimba ilmu disitu notabe keluarganya adalah basik LDII. Observasi dengan H. Fitriyanto, S.Pd., M.Si. selaku Sekretaris DPD Kabupaten Jombang, dan juga merupakan asatidz di LDII Gading Mangu – Perak – Jombang. Jombang, 29 April 2016.

⁴¹ Wawancara dengan H. Amal Subagiyo, (selaku pengurus bagian Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat), Jombang, 27 April 2016.

⁴² DPP LDII, *Prosidang Seminar Nasional Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Hukum dan HAM* (Jakarta: DPP LDII, 2005), hlm. xxxii.

⁴³ Dalam membaca *aplikative* dialog ini, penulis mencoba meminjam pengertian yang dipaparkan oleh Fawaizul Umam dan Jurnal Theologia, bahwa; Sejalan dengan spirit teologisnya yang tidak menenggang kebenaran “yang lain”, paradigma eksklusif jelas tidak merekomendasikan dialog. Namun, dalam perspektif informan, urgensi dialog tetap diakui. Dalam hal inilah tendensi inklusivisme samar-samar mencuat dalam konstruksi sosial mereka. Hanya saja, dialog mereka maknai sebatas dialog antarkeyakinan keagamaan yang masih dalam koridor keislaman “yang benar”, sedangkan terhadap kelompok yang sudah terhukum “sesat”, dialog dipandang sudah tak lagi perlu; pandangan ini dipegangi terutama oleh para informan kelompok Muslim mayoritas. Lihat, Fawaizul Umam, Memaknai Keragaman: *The Others* dalam Konstruksi Sosial Para Elit

pengertian, dengan cara menerbitkan buku-buku yang ditulis oleh para tokoh-tokoh agama yang menekankan nilai inklusivisme dan persaudaraan sejati. Unsur kekuatan yang merubah adalah modernisasi yang telah mempengaruhi tradisi solidaritas sosial. Selain itu perubahan solidaritas sosial tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Meningkatnya tingkat pendidikan anggota ormas sehingga dapat berpikir lebih luas dan lebih memahami arti dan kewajiban mereka sebagai manusia⁴⁴
- b. Perubahan tingkat sosial dan corak gaya hidup kadang-kadang menciptakan kerenggangan di antara sesama anggota ormas
- c. Sikap egoistik, bila seseorang individu terlalu mementingkan diri sendiri dan organisasinya, lalu mengorbankan kepentingan umum masyarakat.

Bentuk perubahan solidaritas sosial yang telah terjadi dalam LDII Gading Mangu antara lain:

- a. Tidak adanya kecenderungan pada masyarakat asli Gading Mangu, khususnya masyarakat sekitar LDII yang tidak termasuk jamaah LDII pada warga pendatang berupa kecurigaan, dianggap sebagai lawan yang berbahaya, ini bisa mengakibatkan terjadinya konflik antar kedua ormas tersebut.
- b. Semakin tebalnya tingkat saling percaya dan tolong menolong dalam kehidupan masyarakat, sehingga mengakibatkan tingginya rasa solidaritas sosial dalam proses kehidupan.⁴⁵

LDII merupakan organisasi keagamaan yang menghimpun bagian dari potensi bangsa dan bertujuan memberikan peningkatan bagi kualitas SDM, kualitas hidup dan kualitas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai bagian dari kontribusi untuk pencapaian tujuan nasional. Untuk mencapai tujuan LDII, telah dirumuskan pokok-pokok program LDII yang disesuaikan dengan realitas kehidupan aktual,⁴⁶ kontekstual dan fungsional yang secara konseptual merupakan penerapan Catur Sukses LDII yang dirumuskan dalam pokok-pokok program umum LDII, yang telah dijabarkan lebih lanjut dalam kebijakan dan langkah-langkah yang sistematis dan terencana, sehingga memudahkan pelaksanaannya.

Kelompok-kelompok Keagamaan di Kota Mataram, *JURNAL THEOLOGIA*, Volume 27, Nomor 2, Desember 2016. Hlm. 375, 378, dan 381.

⁴⁴ Mendorong agama-agama dalam rekonsiliasi. Suhadi Cholil (ed), *Resonansi Dialog Agama dan Budaya* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2008), .hlm. 351.

⁴⁵ Wawancara dengan H. Didik Tondo Susilo, S.H., M.Si., (staf pemda Jombang, sekaligus Ketua pengurus harian DPD LDII Kabupaten Jombang, di kantor pemda Jombang, Jombang, 28 April 2016.

⁴⁶ Materi Pembekalan dan Pengayaan Wawasan oleh M. Jasman Panjahitan, SH. MH. (Kapuspen Kejaksaan Agung, RI), tentang meningkatkan kesadaran Hukum Masyarakat. DPP LDII, Himpunan Hasil RAPIMNASLDII, Jakarta 10-11 Juni 2009 (Jakarta: DPP LDII, 2009), hlm. 161-166.

Penutup

Setidaknya masalah kepercayaan tidak perlu dipertentangkan, karena di dunia ini tidak ada instansi pendamai yang cukup kompeten dan disepakati semua pihak, walaupun ada pihak lain sebagai penengah, entah sebagai tokoh agama atau pemerintah yang berkuasa, semua itu hanya sebatas menghentikan pertikaian. Dari sekian banyak polemik yang pernah terjadi sepanjang masa dapat disimpulkan bahwa apologi yang konfrontatif, yang bertujuan mencari menang sendiri dengan mengalahkan pihak lain belum pernah menghasilkan buah yang positif. Dalam masalah kepercayaan, orang tidak mau dikalahkan hanya dengan argumentasi rasional saja, tetapi juga mempertimbangkan unsur-unsur non rasional dan supra-rasional yang berperan penting dalam agama.

Konflik antara jamaah LDII dengan non-LDII Gading Mangu-Perak-Jombang terjadi karena, selama ini LDII dianggap sebagai aliran sesat oleh sebagian besar masyarakat Islam di Indonesia. Mereka menganggap LDII sebagai aliran sesat karena beberapa alasan yang beredar di lingkungan masyarakat umum, banyak orang yang mengatakan bahwa orang LDII menganggap bahwa orang di luar LDII najis misalnya.

Apa yang dapat disimpulkan dari teori fungsionalitas konflik sebagaimana digagas oleh Lewis A. Coser? Terdapat empat kesimpulan yang dapat ditarik dari gagasan Coser berkaitan dengan fungsi konflik dalam masyarakat, antara lain: *Pertama*: bahwa konflik antara kelompok meningkatkan solidaritas internal dalam kelompok-kelompok yang sedang mengalami situasi konflik. *Kedua*: konflik di dalam kelompok mencegah antagonisme yang tidak dapat dihindari yang menandai semua hubungan sosial, yakni mulai dari memupuknya sampai kepada satu titik di mana hubungan itu sendiri menjadi terancam. *Ketiga*: konflik meningkatkan perkembangan ikatan sosial antarkelompok, termasuk kelompok-kelompok yang sedang berkonflik itu sendiri. *Keempat*: konflik merupakan suatu rangsangan atau stimulus utama untuk mencapai adanya perubahan sosial.

Daftar Pustaka

Book:

- Bernard, Raho. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. 2007.
- CRCS. *Mendorong agama-agama dalam rekonsiliasi*. Suhadi Cholil (ed), *Resonansi Dialog Agama dan Budaya*. Yogyakarta: CRCS UGM, 2008.
- Coser, Lewis A. *The Function of Social Conflict*. New York: The Free Press, 1968.
- , *The Function of Social Conflict*. New York: Free Press, 1956.
- , (ed). *George Simmel. Eaglewood Cliffs*. N.J.: Prentice-Hall, 1965.
- Depag RI Badan Litbang dan diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan 2009, Nuhrison M. Nuh (ed). *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*. Jakarta: Prasasti, 2009.

- George, Ritzer & Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi Modern*. Ed 6. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, tt.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Hamim, Thoha, dkk. *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Jogjakarta; LKIS, 2007.
- Jaiz, Hartono Ahmad. *Aliran dan Faham Sesat di Indonesia*. Jakarta Timur; Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Modern dan Klasik*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMY. *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologis dan Penyebarannya)*, Judul Asli *al-Mausu'ah fi al-adyani wal madzahibu al-Mu'asiroh*. (terj) A. Najiyulloh. Jakarta: al-I'tishom Cahaya Umat, 2008.
- Margaret M, Poloma. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Grafindo, 1994.
- Rahib, Achmad. *Konflik Antar Etnik di Pedesaan*. Yogyakarta; LKIS, 2004.
- Rachmad K, Dwi Susilo. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2008.
- Soelaeman, Munandar. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 1998.
- Scharf, Betty R. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Pranada Media, 2004. edisi kedua.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam*. Yogyakarta; LKIS Pelangi Aksara, Cetakan VII, 2007.
- Thohir, Mundir. *Islam Jama'ah dan LDII, Doktrin Islam Jama'ah dan sosialisasinya dalam Membentuk Kesalehan Warga LDII*. STAIN Kediri Perss, 2009.

Jurnal and Article:

- DPP LDII, *Himpunan Hasil RAKERNAS LDII Tahun 2007*. Jakarta, 6-8 Maret 2007 (Jakarta Barat: DPP LDII, 2007), Nomor: KEP-02/RAKERNAS/LDII/III/2007.
- Fawaizul Umam, Memaknai Keragaman: *The Others* dalam Konstruksi Sosial Para Elit Kelompok-kelompok Keagamaan di Kota Mataram, *JURNAL THEOLOGIA*, Volume 27, Nomor 2, Desember 2016.
- http://www.ahmadsumargono.net/konten.php?nama=Berita&op=detail_berita&id=115, di akses 29 April 2012. Juga dapat di lihat pada Sumber: www.jatimprov.go.id
- Lewis A. Coser, Social Conflict and the Theory of Social Change, *The British Journal of Sociology* is currently published by The London School of Economics and Political Science. *The British Journal of Sociology*, Vol. 8, No. 3. (Sep., 1957).
- Mohamad Iwan Fitriani, Manajemen konflik berbasis “*multicultural competences*”: solusi alternatif kontestasi pribumi dan salafi di Lombok, *Jurnal el Harakah*, Vol.18 No.1 Tahun 2016.

- Robi Panggarra, Konflik kebudayaan menurut Teori Lewis Alfred Coser dan Relevansinya dalam upacara Pemakaman (*Rambu solo*) Di Tana Toraja. *JURNAL JAFFRAY*, Vol. 12, No. 2, Oktober 2014.
- Surat Laporan kegiatan LDII nomor: LAP-140/M-4/12/2010 tentang kegiatan DPD LDII kab. Jombang dalam rangka menjalin komunikasi dengan MUI, kementerian agama, ormas Islam dan instansi terkait. Jombang, 10 Desember 2010.
- DPP LDII, *Prosiding Seminar Nasional Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Hukum dan HAM* (Jakarta: DPP LDII, 2005)
- Materi Pembekalan dan Pengayaan Wawasan oleh M. Jasman Panjahitan, SH. MH. (Kapuspen Kejaksaan Agung, RI), tentang meningkatkan kesadaran Hukum Masyarakat. DPP LDII, Himpunan Hasil RAPIMNASLDII, Jakarta 10-11 Juni 2009 (Jakarta: DPP LDII, 2009)

Respondent:

- Wawancara dengan Ifan Wahyono Hadi selaku kepala desa Gading Mangu, 28 April 2012.
- Wawancara dengan H. Didik Tondo Susilo, S.H., M.Si., (staf pemda Jombang, sekaligus Ketua pengurus harian DPD LDII Kabupaten Jombang, di kantor pemda Jombang, Jombang, 21 April 2016.
- Observasi dengan H. Fitriyanto, S.Pd., M.Si. selaku Sekretaris DPD Kabupaten Jombang, dan juga merupakan asatidz di LDII Gading Mangu – Perak – Jombang. Jombang, 29 April 2016.
- Wawancara dengan H. Amal Subagiyo, (selaku pengurus bagian Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat), Jombang, 27 April 2016.
- Wawancara dengan H. Didik Tondo Susilo, S.H., M.Si., (staf pemda Jombang, sekaligus Ketua pengurus harian DPD LDII Kabupaten Jombang, di kantor pemda Jombang, Jombang, 28 April 2016.